

# Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan

**Raden Daniel Wisnu Wardana**

*daniel.wardana73@gmail.com*

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nasional

## ABSTRAK

Dewasa ini banyak foto yang ditampilkan oleh media sebagai foto pemberitaan. Namun bila ditelaah lebih jauh, bidang fotografi mempunyai berbagai jenis dan macamnya, diantaranya adalah bidang fotografi jurnalistik dan fotografi *human interest*. Tulisan ini mengangkat tentang cara memahami perbedaan antara fotografi jurnalistik dan *human interest* yang kemudian memunculkan sebuah konsep baru dalam dunia fotografi. Penulis mencoba membongkar kebiasaan fotografer jurnalistik yang sampai saat ini masih banyak yang menggunakan fotografi *human interest* dalam pemberitaan. Fotografi merupakan pesan non verbal, yang berarti tak menggunakan kata-kata namun memberikan sebuah gambar dengan makna yang tersirat di dalamnya. Fotografi *human interest* merupakan foto seseorang (banyak orang) yang sedang melakukan suatu hal, ada sebuah interaksi antara objek dan apa yang dilakukannya. Fotografi jurnalistik dan *human interest* mempunyai batasan-batasan sehingga hasil foto yang dihasilkan mempunyai karakter tersendiri.

**Kata kunci:** Fotografi Jurnalistik, unsur 5 W + 1 H, Fotografi *Human Interest*

## I. PENDAHULUAN

Banyak foto beredar di media, satu diantaranya adalah media sosial. Keberadaan foto ini adalah sebagai daya tarik bagi yang melihatnya. Namun foto yang ditampilkan kadangkala hanya sebagai kamufase. Seperti halnya foto yang ditampilkan di beberapa media sosial kemudian foto tersebut tersebar luas di berbagai media lainnya. Foto yang memperlihatkan seorang pemuda mengangkat sebilah bambu dilatarbelakangi beberapa demonstran lainnya. Foto ini kemudian di beberapa media sosial dan media *online* dituliskan biang ricuh demo 4 november 2016 lalu.

Foto keadaan tersebut belum bisa dimasukkan ke dalam kategori foto berita atau foto jurnal. Hal ini dikarenakan foto jurnal mempunyai beberapa kaidah-kaidah pengambilan foto. Sebut saja kaidah pemberitaan bagaimana keadaan tersebut terjadi dan bagaimana keadaan tersebut.

Terkait dengan foto pemberitaan, saat ini beberapa media massa, baik media cetak maupun *online*, menggunakan foto untuk *headline* beritanya. Foto-foto yang disuguhkan bermacam sudut gambar walau kadang cuma satu topik pemberitaan. Fungsi dari foto itu sendiri saat ini dalam media cetak bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama.

Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

Gambar atau foto merupakan pesan non-verbal, tidak berupa kata-kata, namun sebuah lukisan berupa suatu kejadian, seseorang, pemandangan yang ditangkap oleh "mata" lensa kamera. Pesan dapat berupa pesan verbal yang menggunakan kata-kata serta pesan non-verbal (gambar, animasi, musik, tanda/symbol, atau video/*movie*). Menurut Berger dan Chaffe, dalam Pengantar ilmu komunikasi (Hafied Cangara, 1998), mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang-lambang.

Menurut Harorl D. Lasswell (Dedy Mulyana, 2005), Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Komunikasi menjadi kebutuhan utama di kehidupan manusia, sebab komunikasi tak hanya menyampaikan pesan secara langsung namun pesan yang tersirat atau pesan tidak

langsung dikatakan juga ada didalam proses penyampaian isi pesan. Dari komunikasi manusia dapat belajar memahami sesama manusia, menghargai satu sama lain dan juga saling bertukar informasi tentang peristiwa yang terjadi.

Seperti halnya wartawan yang mencari berita kemudian disebarkan melalui media massa hingga sampai kepada khalayak, itu juga merupakan bagian dari komunikasi. Penyampaian pesan di dalam media (Elvinaro Ardianto, 2004), disebut komunikasi massa yaitu sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Wartawan mempunyai tugas mencari mengolah dan menyebarkan informasi kepada khayak, dimana penyebaran informasi tersebut memerlukan media massa, baik media cetak, elektronik maupun internet. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam buku Dr. Elvinaro Ardianto M.Si, Dra Lukiati Komala, M.Si dan Dr. Siti Karlinah, M.Si yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi yang ditujukan kepada khayak ramai maka dibutuhkan media massa agar pesan yang diberikan diterima pada saat yang sama di tempat yang berbeda dan diterima oleh siapa pun.

Media massa merupakan saluran komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Media massa dibagi dalam tiga jenis, yaitu media cetak (seperti koran dan majalah), media elektronik (seperti radio

dan televisi), dan media *cyber* (internet). Hampir seluruh media massa memiliki tujuan utama yang sama yaitu, memberi informasi dan menghibur khalayak. Pewarta atau wartawan di media massa tidak hanya menulis berita saja, untuk memperkuat data wartawan akan mengambil gambar atau memotret objek dengan sebaik mungkin agar berita menjadi lebih akurat. Foto tersebut dinamakan foto *news* atau jurnalistik.

Foto yang mengandung informasi, yang kemudian menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang dituangkan kedalam sebuah foto sehingga orang yang melihatnya menjadi lebih tertarik untuk memaknai informasi tersebut. Atok Sugiarto mengatakan dalam bukunya, *Jurnalisme Pejalan Kaki*, bahwa foto jurnalistik adalah foto yang bersangkutan paut dan erat hubungannya dengan berita – mengandung berita dan memungkinkan untuk disiarkan atau dipublikasikan.

Sebuah foto menjadi pesan non-verbal yang menyampaikan informasi pada khalayak, sehingga tak hanya dapat dibaca namun peristiwa yang terjadi dapat dilihat secara langsung melalui foto tersebut. Ketika kata tak lagi dapat mendeskripsikan sebuah informasi biarkan foto yang berbicara, biarkan sebuah gambar mengungkapkan realita yang ada.

Banyak jenis fotografi di dunia ini, dari foto berita, foto kegiatan manusia, foto model, foto flora dan fauna, foto perang, foto luar angkasa, foto otomotif hingga yang terbaru foto levitasi. Ragam jenis foto tersebut menjadikan dunia fotografi menjadi berkembang secara pesat. Setiap tahun

kamera selalu muncul dengan teknologi terbarunya, para fotografer pun dapat mengambil gambar secara cepat dan tepat sehingga gambar yang diambil menjadi lebih baik, serta para pemula pun dimanjakan dengan kamera digital yang saat ini sudah ada.

Fotografi jurnalistik (*news*) dan fotografi *human interest* dianggap oleh orang awam merupakan ilmu memotret yang sama, karena tak banyak yang mengetahui fotografi *human interest* merupakan cabang dari fotografi jurnalistik. Dimana *human interest* berkembang berkembang disaat para fotografer mempunyai sebuah konsep foto yang menampilkan sisi kemanusiaan disekitarnya, sehingga orang yang melihatnya tertarik pada gambar tersebut. Dalam hal ini konsep tidak direkayasa oleh sang fotografer namun dari komposisi dan *angle* tertentu sehingga foto dapat terlihat berbicara dan fakta pun tidak dihilangkan. Sedangkan fotografi jurnalistik adalah jenis fotografi yang memberitakan sebuah permasalahan yang sejujurnya kepada masyarakat, foto yang diambil tidak memerlukan sebuah konsep tertentu namun fakta yang ada dilapangan menjadi keharusan.

Perbedaan yang sedikit sekali antara foto jurnal dan foto human interest ini menjadikan foto yang diambil oleh sang wartawan foto jadi berubah pesannya. Belakangan foto jurnal yang ditampilkan di beberapa media tidak utuh ditampilkan. Seharusnya perkembangan teknologi saat ini bisa membantu memudahkan dalam pengambilan foto yang bagus dan sesuai dengan 5W + 1H.

Dari beberapa hal tersebut di atas, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan perbedaan antara foto jurnalistik dan foto *human interest*. Hal ini disebabkan kegelisahan Penulis melihat banyaknya foto-foto yang disuguhkan oleh beberapa media tidak sesuai dari segi pengambilan foto jurnal.

Selanjutnya penulis mengambil fokus perumusan masalah yaitu: Bagaimana konsep fotografi jurnalistik dengan fotografi *human interest* berkaitan dengan unsur berita 5W + 1H (*what, who, when, where, why and how*).

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif yang dilakukan pada kajian level teks dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan pengumpulan teks berita yang dipilih secara purposif.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* (gejala atau fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah metode penelitian (Elly)

Lestari P., 2013).

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi klasik, yaitu pengembangan suatu objek yang sudah ada dan diketahui oleh khalayak luas. Fenomenologi klasik yang diungkapkan oleh Edmund Husserl seorang pendiri fenomenologi modern sering dihubungkan dengan pendekatan fenomenologi klasik. Melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatunya. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui, agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar.

Fenomenologi berarti peneliti berusaha memahami, dari pengalaman kemudian berlanjut dari kesadaran untuk menambah memahami keyakinan akan objek penelitiannya. Peneliti dapat merasakan apa yang ia lihat, ia alami untuk diteliti ketika kesadaran memperkuat penelitiannya.

Para fotografer dapat menjadi narasumber utama kemudian ditambah konsumen yang menunjang ilmu tersebut. Kemudian peneliti menguraikannya dalam sebuah tulisan, namun peneliti tidak memasukan argumennya dalam memahami sebuah foto tersebut dan tidak memasukkan segala apa yang ada dipikirkannya dalam membahas ilmu fotografi yang ditulis dalam penelitiannya ini.

Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi, berupa foto dokumentasi, dokumen wawancara dan informasi dari para fotografer profesional baik dari dalam

maupun luar negeri, klipng koran dan sumber internet yang mengulas tentang fenomena yang diteliti.

### III. TINJAUAN TEORITIS

Manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial, dimana seorang individu tidak dapat hidup hanya tergantung pada dirinya sendiri melainkan hidup harus saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan saling berinteraksi. Berinteraksi dalam berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat vital. Sebagai manusia kita perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar sesama manusia.

Makna dari komunikasi itu sendiri (Tuti Barfiahti, 2012) yang pertama adalah dalam proses melibatkan pertukaran simbol atau tanda baik verbal maupun non-verbal, yang kedua adanya kebersamaan antara pengirim dengan penerima pesan. Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam memaknai suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban atau keintiman antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi.

Jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan

sehingga dapat dikatakan komunikasi massa adalah (ringkasan dari) komunikasi melalui media massa (*communicating with media*), atau komunikasi kepada banyak orang (massa) dengan menggunakan sarana media. Massa sendiri artinya “orang banyak” atau “sekumpulan orang” – kelompok, kerumunan, publik (Dennis McQuail, 1991). William R. Rivers dkk, membedakan antara *communication* dan *communications*. *Communication* adalah proses berkomunikasi sedangkan *Communications* adalah perangkat teknis yang digunakan dalam proses komunikasi (Nurudin, 2007).

Namun, Komunikasi Massa tidak berarti komunikasi untuk setiap orang. Peralnya, media cenderung memilih khalayak; demikian pula, khalayak pun memilih-milih media. Media massa sendiri ringkasan dari media atau sarana komunikasi massa merupakan suatu syarat yang harus ada dalam suatu proses komunikasi, baik pada komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa.

## A. Fotografi

Sejak fotografi ditemukan tahun 1839, dalam perkembangannya kini, telah jauh meninggalkan generasi awalnya. Teknologi digital yang saat ini sudah mulai masuk pada berbagai sendi-sendi kehidupan manusia, turut membawa fotografi ke era digitalisasi.

Sebuah foto merupakan suatu bentuk *an institutional activity* yang berkonsekuensi pada aktivitas sosial; hubungan dengan realitas dan berada dalam

kondisi kultural dan mempunyai fungsi untuk mengintegrasikan manusia (Barthes, 1977:31). Dalam bahasa lain, sebuah foto merupakan *representational realism*, merepresentasikan kenyataan sosial untuk dihadirkan ke dalam publik (Slater dalam Jenk-ed, 1995:222). Foto sebagai media komunikasi visual juga mempunyai *the function of art*, seperti dikemukakan oleh Alan Gowans dalam buku *The Unchanging Art: New Form for the traditional function of Art in Society*, sebuah karya seni harus selalu menunjukkan: realita kedua, pengilustrasian, persuasif dan pengindahan.

Fotografi merupakan karya seni, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, fotografi merupakan seni dan proses pengambilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekan. Artinya, fotografi adalah teknik melukis dengan cahaya, dalam hal ini tampak adanya persamaan fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat dan kanvas, sedangkan Fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya (Soeprapto, Soejono, 2007). Giwanda dalam bukunya Panduan Praktis Belajar Fotografi, menyebutkan bahwa Tanpa adanya cahaya karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya. film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya.

Salah satu yang membedakan ruang lingkup fotografi, yaitu *documentary-*

*illustrative photography* yang banyak hubungannya dengan komunikasi, dikenal juga seni memotret dalam cara penyampaian atau penyajian informasi, sehingga selain faktual, sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret, Sehingga tidak salah jika fotografi erat kaitannya dengan seni. Dalam ilmu fotografi terdapat dua unsur utama yaitu *art* (seni) dan teknik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dimana fotografi merupakan hasil dari sebuah seni dan fotografi memerlukan teknik dalam pengambilan gambar.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Thomas Munro, fotografi dapat dimasukkan sebagai cabang seni rupa (*visual Art*), seni yang hanya bisa dirasakan melalui indera penglihatan manusia. Jadi seni fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya. Supaya tercapai proses penyampaian pesan ini maka harus melalui beberapa persyaratan komunikasi yang baik, yaitu konsep AIDA (*Attention-Interest-Desire-Action*) atau Perhatian-Ketertarikan - Keinginan - Tindakan.

Syarat pertama adalah harus menimbulkan perhatian (*attention*). Sebuah karya foto mampu mendapatkan perhatian dari orang untuk melihatnya. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya foto juga karya seni lainnya akan berhenti disitu saja. Kemudian karya foto mampu menimbulkan ketertarikan (*interest*) terhadap pesan yang akan disampaikan. Setelah orang tertarik

pada karya foto yang dibuat, maka dari situ proses tetap berlangsung dengan timbulnya keinginan (*desire*) untuk mengetahui lebih jauh pesan yang disampaikan. Proses terakhir adalah dengan timbulnya tindakan (*action*) seperti yang diharapkan oleh seniman/fotografer sesuai pesan yang disampainya. Jika proses terakhir ini berhasil, maka berhasil pulalah penyampaian pesan mengenai pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer pada orang lain dengan adanya tindakan nyata yang dilakukan.

Tindakan-tindakan itu bisa beraneka macam tergantung pesan apa yang disampaikan. Bisa menimbulkan perasaan tertentu (sedih, gembira, marah, takut, terharu, dal lain-lain) hingga tindakan yang nyata. Misalnya : membeli produk yang tercantum pada foto (pada *commercial photography*), memberikan bantuan kepada orang yang tertimpa musibah/kesusahan (pada *photojournalism, human interest*) menimbulkan rasa kagum bahkan cinta, dan lain sebagainya.

Fotografi menampilkan kenyataan (*realita*) dan tidak ada unsur abstrak (dalam seni fotografi). Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni fotografi dengan kamera berarti membatasi subyek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti mem-*fotocopy* subyek yang ada di depannya. Subyek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, arsitektur, sampai dengan *mikroorganisme*. Banyak seniman foto yang berusaha membuat foto dengan

film khusus, seperti film infra merah supaya subyeknya terlihat lebih abstrak. Namun, subyek dengan warna yang tidak seperti kenyataan tetap merupakan bukti dan bukanlah khayalan. Pembuatan foto perlu perencanaan dan pengenalan subyek yang dapat dilakukan dengan cara mendatangi satu tempat berkali-kali atau mendalami suatu tema foto.

Dalam perkembangannya, dunia fotografi saat ini masih terus berjalan. Perkembangan dunia fotografi itu sendiri diawali oleh fotografi dokumentasi peperangan dalam perang dunia pertama. Pada tahun 1890an Jimmy Hare, asal Inggris meliput perang Spanyol-Amerika sampai akhir Perang Dunia I dengan dua kamera yang ditenteng menyerupai tas jinjing dengan berbungkus kulit. Foto-fotonya di *Illustrated American* dan mingguan *Collier's Weekly* meletakkan dasar-dasar kerja seorang jurnalis foto.

Setelah itu fotografi berkembang menjadi fotografi jurnalistik. Terdapat beberapa pengertian mengenai fotografi jurnalistik yang dikemukakan oleh para ahli fotografi. Menurut Hanapi yang dimaksud dengan fotografi jurnalistik yaitu kegiatan fotografi yang bertujuan merekam jurnal peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia. Wilson Hick dalam bukunya *Word and Picture* memberi batasan fotografi jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Sedangkan Soelarko mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau bisa juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto (Soelarko, 1985).

Sementara foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan baragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Audi Mirza Alwi, 2004). Dilihat dari beberapa pengertian yang ada maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi ini.

Syarat umum untuk membuat foto berita dengan baik adalah:

1. Memiliki pengetahuan konvensional; mempersoalkan isi (*picture content, news content*)
2. Memiliki keterampilan teknis: mempersoalkan penyajian teknis yang matang secara fotografi.

Foto-foto yang dimuat dalam surat kabar memang tidak selalu menggambarkan suatu peristiwa atau berita (*newsphoto*), melainkan bisa juga bersifat ilustratif, yaitu bisa berdiri sendiri atau menyertai suatu artikel, termasuk di dalamnya adalah foto-foto yang bersifat '*human interest*' (menarik perhatian dan membangkitkan kesan). Foto-foto yang dimuat dalam surat kabar itu secara 'salah kaprah' biasa disebut sebagai foto jurnalistik, artinya foto yang dihasilkan oleh kerja jurnalis (wartawan) di lapangan.

Suatu foto memang tidak bisa melukiskan keterangan-keterangan verbal yang diperoleh wartawan di lapangan, tapi dengan kemampuan visualisasi yang disuguhkan, sebuah foto bisa mengungkapkan pandangan mata yang sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata. Berbeda dengan berita tulis di mana wartawan bisa secara tidak sengaja memasukkan subjektivitas yang bisa memengaruhi opini. Dengan foto akan memperkecil subjektivitas tersebut. Kepada pembaca disuguhkan secara visual apa adanya. Pembaca akan memberi penafsiran terhadap foto tersebut, yang tentu saja satu dengan lainnya bisa berbeda. Maka tidaklah salah ungkapan “*one picture is worth one thousand words*”

Secara umum fotografi jurnalistik menurut obyeknya dibagi menjadi sembilan, yaitu:

- 1) *Spot News* : Foto-foto insidental/tanpa perencanaan sebelumnya (contohnya: foto bencana, kerusuhan, teror bom, pembunuhan, tabrakan kereta api, perkelahian dan lain lain).
- 2) *General News*: Foto yang telah terjadwal sebelumnya, (contoh: sidang umum MPR, piala dunia, PON, presiden meresmikan bendeungan, pembukaan pameran bangunan dan lain- lain. Dalam penyajian lebih luas mencakup politik, ekonomi, pertahanan, humor dan lain sebagainya.
- 3) *People in the news*: Adalah sebuah sajian foto tentang manusia (orang) yang menjadi sorotan di sebuah berita. Kecendrungan yang disajikan lebih ke profil atau sosok seseorang. Bisa karena kelucuannya, ketokohnya, atau justru salah satu dari korban aksi teror, kurban bom dan lain sebagainya.
- 4) *Daily life*: Tentang segala aktifitas manusia yang mampu menggugah perasaan dalam kesehariannya, lebih ke *human interest*. Contohnya: seorang tua yang sedang menggondong beban yang berat, pedagang makanan dan lain- lain.
- 5) *Social dan Environment*: Foto yang menggambarkan tentang sosial kehidupan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.
- 6) *Art and culture*: Foto yang dibuat menyangkut seni dan budaya secara luas, seperti pertunjukan balet, pertunjukan yang terkait dengan masalah budaya dan musik.
- 7) *Science and Technology*: Foto yang menyangkut perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di muka bumi. Misalnya penemuan situs purbakala, kloning domba, pemotretan organ tubuh, proses operasi seorang pasien dan lain sebagainya.
- 8) *Portraiture*: Foto yang menggambarkan sosok wajah seseorang baik secara *close up* maupun secara *medium shot*. Foto ditampilkan karena kekhasannya pada wajah yang dimilikinya.

Selain itu fotografi jurnalistik juga dibagi menjadi beberapa kategori yaitu: foto *hardnews*, foto potret/*headshot*, foto *features* dan foto ilustrasi. Dalam hal ini pencipta mengangkat foto jurnalistik dengan kategori *daily life* dan *social and environment*.

## B. Fotografi *Human Interest*

Fotografi *human interest* adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/*mood* dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya. Awalnya, *human interest photography* lebih termasuk kedalam bagian dari foto jurnalistik, yaitu menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, dan lalu bertujuan supaya mengetukhati orang-orang untuk bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto (Soejono Soeprapto, 2007).

Di dalam foto jurnalistik, *human interest* termasuk dalam bagian *feature*. Bagian ini biasanya sisipan dan bukan untuk berita utama. Kategori *human interest* lebih banyak tentang kehidupan individu atau masyarakat biasa yang jarang diulas. *Human interest* cukup luas cakupannya tapi sering dicampur-adukkan dengan kategori lain seperti *Portrait photography*, *culture photography* (budaya), *street photography*, *travel photography*, *conceptual photography*, dll.

Kebanyakan foto *human interest* adalah menggambarkan kehidupan masyarakat dengan ekonomi lemah atau di daerah pedalaman, tapi sebenarnya *human interest* tidak membatasi pada subjek masyarakat kelas bawah saja, tapi juga termasuk potret keberhasilan dari masyarakat kelas atas. Foto *human interest* bisa terdiri dari satu foto atau rangkaian foto yang bercerita (*photo story/essay*).

## C. Fotografi *Human Interest* Menurut Para Ahli

### 1. Arbain Rambey

Menurut Arbain Rambey fotografer Senior KOMPAS, fotografi *human interest* adalah foto-foto tentang sekelumit tentang kehidupan manusia yang sangat menarik ketika pola kehidupan itu tidak terlihat di tempat lain. Dalam acara 'klik Arbain Rambey' di KOMPAS TV, yang saya ambil di you tube, Ia berkata "Merekam ke khasan kelompok manusia dari kegiatan tersebut, dengan keceriaan, keluguan, kelucuan akan menarik ketika di tonton ditempat yang lain." Dalam memotret *human interest* tidak dapat dipisahkan dari ke khasannya, dari budayanya dapat dilihat wajah, tempat pakaian dan kegiatannya sangat beragam. Ia juga menambahkan, "Jika di lihat ditempat lain maka akan menjadi ke khasan tersendiri."

Tidak ada patokan untuk memotret foto *human interest*, maksudnya ketika memotret HI dapat menggunakan *angle* dari atas (*High/bird angle*), dari bawah (*low angle*), dari samping (*left/right angle*), tergantung konsep yang di inginkan oleh fotografernya. Arbain juga mengatakan, Foto yang alami begitu natural dengan apadanya. Yang dilakukan apa, yang dipakai apa orang tersebut menjadi kekhasan itu sendiri dan menarik bagi fotografer untuk memotretnya.

Ekspresi wajah dan gesture tubuh menjadi point utama dalam foto *human interest*. Ketika komposisi sudah tepat namun

ekspresi belum didapat maka dilarang untuk menjepret, karena ekspresi merupakan fokus utama dan kemudian didukung oleh komposisi. Ia berkata, “menunggu gerakan – gerakan terbaik atau gerakan puncak.”

Lebih jauh, Arbain mengatakan bahwa jika memakai format RAW maka warna pada gambar dapat diubah-ubah dan disesuaikan dengan kemauan kita sendiri. ketika memakai *white balance auto* maka sedikit banyak telah merekam kejadian nyata dalam foto human interest tersebut. Pemilihan lensa juga sangat penting, menurut Arbain ketika memotret candid maka digunakan lensa panjang (tele) yang panjang *focalen* lebih dari 35 mm, atau ketika kita sudah dapat berinteraksi dengan objek, kita dapat menggunakan lensa lebar.

## 2. Edward Stelchen (1945-1955)

Merupakan bapak dari fotografi *human interest*, pada masa perang dunia ke II saat fotografi sedang mengalami masa kejayaannya, beredar ke seluruh dunia dengan media cetak saat itu. Namun Stelchen memotret sisi lain dari sebuah kehidupan manusia, dari kegiatan ataupun yang sedang terjadi dengan manusia tersebut. Dari foto ekspresi seorang ibu yang sedang menyusui di peperangan, gelak tawa manusia hingga ekspresi manusia yang sedang menderita. Pada tahun 1945 ditemukan banyaknya foto-foto yang hilang foto yang berisikan tentang sisi lain kehidupan manusia. Namun pada tahun 1955 beberapa foto dapat ditemukan kembali dan kemudian dijadikan sebuah buku yang berjudul *The Family Of Man*, dan Amerika Serikat membuat museum dengan

nama yang sama *The Family Of Man* agar diketahui oleh masyarakat dunia.

Menggambarkan sisi lain dari kehidupan manusia merupakan hal yang menarik dengan memerhatikan keadaan sekitar, memotret ekspresi-ekspresi seseorang dan keunikan lainnya tentang manusia. Foto kegiatan manusia yang beragam akan dapat membangkitkan jiwa seseorang yang melihatnya, jika diambil dengan *angle* tertentu.

## 3. Kevin Pinarydy

Yaitu fotografer asal Indonesia yang telah melang buana ke berbagai tempat untuk mencari daerah-daerah yang belum terjamah oleh banyak orang. Dengan memotret penduduk di daerah yang belum banyak diketahui oleh khalayak, maka foto tersebut akan lebih menarik bagi yang melihatnya. Dari mulai kegiatan penduduk setempat, pola hidup, makan sampai apa yang digunakannya. Menurut Kevin foto human interest akan lebih menarik ketika foto tersebut belum banyak diketahui oleh banyak orang, pertanyaan akan timbul, “dimana mereka (orang tersebut)”, “siapa mereka”, “apa yang digunakan” dan sebagainya.

Semakin banyak pertanyaan maka foto itu akan lebih menarik, karena foto human interest tidak sama dengan jurnalistik (*news*). Foto HI yang tidak menggunakan *caption*, hanya mengandalkan isi gambar akan memperbanyak makna dari orang yang melihatnya. “makna yang tersirat pada foto (gambar) tersebut akan beragam, tergantung

siapa yang melihatnya,” ia berkata.

Berbeda dengan fotografi jurnalistik yang mempunyai isi teks, sehingga makna yang ada di foto *news* akan menjadi satu makna

#### **4. Pernyataan Para Fotografer Profesional**

a. **Julian Sihombing**, pada sesi wawancara di Metro TV yang saya ambil di youtube, fotografi jurnalistik harus ada ‘konten’ dalam hal ini pesan yang ingin disampaikan ke pembacanya. Gambar yang ditampilkan juga harus mempunyai nilai estetika. Dalam foto jurnalistik ada faktor teknis, salah satu faktor utama adalah selera dari fotografernya sendiri, subjektivitas fotografer diperlukan agar foto atau gambar lebih menarik. Dalam wawancara tersebut ia menambahkan semua orang bisa menjadi fotografer jurnalistik. Jurnal yang berarti berita, sehingga semua bisa menjadi fotografer jurnalistik, yang penting mempunyai dasar-dasar penyajian isi berita. Dasarnya, harus ada unsur kejadian atau peristiwa yang dapat terjadi dimana saja kemudian mencari sudut-sudut yang aman agar tidak terkena bahaya ( jika masuk kedalam keributan disebabkan peristiwa) sehingga dapat mengambil gambar secara keseluruhan. ia juga mengatakan bahwa foto berita yang mengarah kekerasan lebih menimbulkan simpatik dari pembaca atau yang melihatnya karena pesan atau gagasan dalam foto mejadi hal

yang utama dan tidak dengan perlu kamera yang berteknologi tinggi. Ia menyimpulkan yang terpenting dalam fotografi jurnalistik adalah:

- a. Subjektivitas dari fotografer
- b. Estetika dari foto itu (foto berita tersebut)
- c. Isi pesan dari gambar tersebut. Isi pesan harus ada dampak untuk pembacanya

3. **Jordan Verlage**, fotografer dari *The Canadian Press*, ia merupakan pemenang dari *Photograph of the Year* tahun 2013 di Amerika Serikat, dengan fotonya yang menggambarkan seseorang yang berenang bersama kucingnya di air yang sedang meluap di dalam arus yang besar, setelah korban yang berhasil melarikan diri dari truknya yang tenggelam melalui jendela belakang di tengah sungai. Verlage mengatakan bahwa fotografi jurnalistik merupakan penggambaran sebuah peristiwa yang berbentuk hasil foto baik itu dicetak di surat kabar ataupun beredar di media elektronik. Dimana foto tersebut menjadi sebuah saksi dari kejadian yang saat, sedang atau sudah terjadi dan tujuannya agar masyarakat dapat mengetahui kejadian tersebut secara lengkap.

Foto *news* tidak sekedar pendukung semata, namun hal yang terbesarnya adalah menjadi daya tarik agar orang-orang dapat melihatnya. Tanpa merubah isi pesan dalam hal ini pesan berupa non-verbal yaitu foto (gambar), sehingga fakta yang ada dilapangan juga

tidak akan hilang. Pemilihan *angle* dan komposisi sangat diperlukan karena akan menentukan bagus atau tidaknya foto tersebut.

**b. Damir Sagolj**, fotografer Kantor Berita Reuters, Merupakan jurnalis foto yang memotret peristiwa di negara Thailand serta beberapa negara timur tengah yang saat itu sedang memanas. Ia mengatakan bahwa foto jurnalistik harus mempunyai tujuh faktor penting, yaitu :

- |                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| 1. <i>Anticipate</i>   | 1. Mengharapkan    |
| 2. <i>Reach Out</i>    | 2. Menjangkau      |
| 3. <i>Research</i>     | 3. Penelitian      |
| 4. <i>Prioritise</i>   | 4. Memprioritaskan |
| 5. <i>Practice</i>     | 4. Praktek         |
| 5. <i>Interact</i>     | 6. Bergaul         |
| 6. <i>Be Invisible</i> | 7. Tidak Terlihat  |

Dalam video yang saya ambil di *youtube*, ia mengatakan, "*photographic journalism should have appeal to evoke feelings of touch*". Foto berita diambil tidak dengan asal '*jepret*', maksudnya saat fotografer mengambil gambar harus memerhatikan komposisi, *angle* dan pergerakan objek sehingga meningkatkan daya tarik karena disitu terdapat rasa yang berbeda.

#### IV. PEMBAHASAN

Sebuah foto menjadi peran penting dalam sebuah media massa, baik cetak maupun elektronik. Di media cetak foto menjadi pendukung isi teks, namun foto yang dicetak juga memerlukan proses, ada

proses pemilihan foto yang tepat kemudian pemilihan tempat yang cocok agar foto menjadi daya tarik tersendiri. Fotografi jurnalistik, secara sederhana merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara mengambil gambar dalam konten sebuah peristiwa, dan gambar tersebut berisikan informasi-informasi tertentu.

Foto tidak sekedar memotret sebuah peristiwa namun dalam foto tersebut mengandung informasi yang jelas, sehingga ketika melihat fotonya 80% informasi dari berita tersebut sudah dapat terwakili. Namun pada kenyataan saat ini foto berita menjadi pelengkap saja, kebanyakan wartawan foto mengambil gambar pada satu *angle* dan tidak memerhatikan syarat yang telah ditentukan. Memperkuat isi berita dengan foto-foto yang menjurus ke humanistik. Senada dengan Soelarko, Atok Sugiato pun mengatakan foto jurnalistik mempunyai sifat-sifat yang sama seperti halnya berita tulis, yang mempunyai unsur 5 W + 1 H.

Jika dilihat dari pernyataan Atok yaitu, pertama adalah foto jurnalistik harus ada unsur kejadian atau peristiwa yang dapat terjadi dimana saja. Hal ini dapat diartikan bahwa foto jurnalistik haruslah mempunyai unsur 5W+1H sesuai kaidah dari pemberitaan.

Pernyataan Atok inipun sesuai dengan pernyataan Soelarko yaitu, foto jurnalistik mempunyai syarat seperti halnya dasar mencari sebuah berita, 5 W + 1 H, yaitu *What* (siapa), *Who* (Siapa), *When* (Kapan), *Where* (Dimana), *Why* (Kenapa) dan *How* (bagaimana). Ia menambahkan foto jurnalistik (*news*) sekurang-kurangnya

harus memenuhi 4 W + 1 H, *Who* dan *What* nya dapat dipilih salah satu, maksudnya adalah *who* dapat mewakili *what* ataupun sebaliknya.

Selanjutnya menurut Atok, foto jurnalistik dapat diambil dari berbagai sudut pandang sehingga dapat mengambil gambar secara keseluruhan. Dari pernyataan gambar secara keseluruhan, ada 2 pengertian yang dapat diartikan, sudut pandang yang disarankan adalah dengan menggunakan sudut *Wide angle*, yang berarti mengambil gambar secara luas. Di dalam dunia fotografi *wide angle* dapat disesuaikan dengan jenis lensa yang diperlukan oleh fotografer. Lensa yang biasa digunakan adalah lensa dengan sudut *wide* (luas) agar ruang gambarnya mencakup area secara keseluruhan. Arti kedua adalah foto jurnalistik harus dapat mencakup keseluruhan gambar dari peristiwa yang terjadi, hal ini berarti ada banyak gambar yang diambil.

Analisa dari fotografer jurnalistik yang kedua adalah Jordan Verlage. Verlage menyatakan foto tersebut menjadi sebuah saksi dari kejadian yang saat, sedang atau sudah terjadi. Tujuannya agar masyarakat dapat mengetahui kejadian tersebut secara lengkap. Di dalam pernyataannya Verlage, juga terdapat dua pengertian. Pertama adalah foto adalah saksi dari kejadian pada saat sedang terjadi dan sudah terjadi. Hal ini berarti foto haruslah merekam semua peristiwa yang terjadi dan sudah terjadi. Perekaman gambar pada peristiwa ini tentunya memerlukan hasil gambar yang tidak sedikit dan berurutan berdasarkan kejadian. Hasil gambar yang banyak dan

berurutan tersebut disebut sebagai *foto story* (foto yang bercerita).

Kemudian penulis mencoba menganalisa foto *human interest* dari berbagai pernyataan inti dari para fotografer terkenal. Pertama adalah pernyataan dari Arbain Rambey yang pada intinya menyatakan foto *human interest* adalah foto yang alami dan natural dengan apadanya. Pemetretannya juga tergantung konsep yang di inginkan oleh fotografernya. Hal terpenting menurut Arbain adalah Ekspresi wajah dan *gesture* tubuh.

Fotografer *human interest* yang lain seperti Edward Stelchen mengatakan bahwa foto *human interest* adalah memotret ekspresi-ekspresi seseorang dan keunikan lainnya tentang manusia. Penekanan yang dilihat dari Stelchen ada pada manusia dan ekspresi-ekspresi dari manusia. Fotografer Kevin Pienardy mengatakan foto *human interest* tidak sama dengan foto jurnalistik. Foto *human interest* tidak memerlukan *caption*, karena foto tersebut akan memberikan interpretasi dari masing-masing penikmat foto tersebut.

Dari ketiga fotografer profesional di atas, terekam beberapa kaidah foto *human interest*, pertama foto tersebut haruslah natural, keutamaannya pada ekspresi manusia, dan harus memberikan interpretasi yang luas bagi para penikmat fotonya.

Dari penelitian yang dilakukan ini, ada beberapa kesimpulan yang bisa disampaikan, yaitu foto *news* adalah fotografi jurnalistik. yang memuat tentang berita, mendokumentasikan kejadian-kejadian penting untuk dunia. Keterkaitan foto *human*

*interest* (HI) dan foto *news* adalah, bahwa foto HI adalah bagian dari foto *news* yang dilihat dari *angle* dari fotografi. Ketika foto *news* lebih memotret *interest* dari manusia, foto *news* lebih mengarah ke foto *human interest*. Berbagai macam *angle* pada fotografi, sedangkan foto *human interest* adalah foto *news* yang diambil dengan menggunakan *angle* Medium dan portrait. Foto lebi bisa menggambarkan dengan beribu-ribu kata. Begitu juga dengan foto *human interest* lebih memberikan gambar yang interpretasinya sangat luas bagi siapa saja yang melihatnya, sedangkan foto *news* lebih menggambarkan sebuah situasi dibanding memberikan ruang interpretasi bagi siapa saja yang melihatnya.

Fotografi mempunyai batas, seperti halnya fotografi jurnalistik yang lebih khusus kepada foto-foto berita yang mempunyai unsur-unsur pemberitaan layaknya berita tulis yang terdiri dari 5 W + 1 H, (*what, who, when, where, why dan how*) agar tidak “tercemar” dari fotografi lainnya. Foto jurnalistik juga disarankan adalah dengan menggunakan sudut Wide angle agar gambarnya lebih terlihat luas. Sedangkan kaidah foto *human interest*, pertama foto tersebut haruslah natural, keutamaannya pada ekspresi manusia, dan harus memberikan interpretasi yang luas bagi para penikmat fotonya.

Foto berita yang beretika adalah foto yang menampilkan detil dari setiap kejadian di lapangan. Seperti contoh foto seseorang yang ingin pergi dari rumahnya, dalam tehnik foto pemberitaan, gerakan dari mulai mempersiapkan diri sampai keluar rumah, seharusnya diambil dari detik ke detik

(*frame by frame*). Sehingga informasinya tidak hilang dan terputus. Seperti halnya foto-foto berita diberberapa media, sebaiknya menggunakan banyak foto (foto cerita) untuk mendapatkan informasi yang akurat dan detil dari setiap kejadian.[]

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alwi, Audi Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*, Jakarta : Bumi Aksa.
- Ardianto, Elvinaro Dan Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*: Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta:
- Gian, Giwanda. 2001. *Panduan Praktis Fotografi Digital*. Jakarta : Puspa Swara,
- Lestari Pambayun, Ellys. 2013. *ONE: Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta : Lentera Ilmu.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosada Karya.
- McQuail, Dennis. 1991. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Bandung Erlangga.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009 *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soeprapto, Soejono. 2007. *Dasar Fotografi*. Jakarta : UT. Soelarko. 1985. Pengantar Foto Jurnalistik. Bandung : PT Karya Nusantara.
- Susanto S. Astrid. 1977. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek I*. Bandung: Bina Cipta.
- Website**
- <http://forum.vivanews.com/archive/index.php/t-96107.html> 2011. *Teknik Dasar Fotografi*. (12 Juni 2011).
- <http://kamerafoto.net/2011/03/teknik-dasar-fotografi/>
- <http://kamerafoto.net/2011/05/pengertian-exposure/>